



Metode Audio Visual Untuk Mendorong Minat Belajar Peserta Didik

Siti Nurhaliza ^{✉ 1}, Aziz Teo ², La Muhibi ³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha

Article History:

Received: –
Accepted: –
Published: –

Keywords:

*Metode Audio Visual,
Motivasi Belajar, Peserta
Didik.*

Correspondence to:

Siti Nurhaliza
Sitinurhaliza39224@gmail.com

Abstrak: Rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam akibat dominasi metode konvensional verbalistik menjadi pokok masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Riset ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh penerapan metode audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPS Nahdlatul Ummah Raha. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest dan teknik total sampling. Data primer dihimpun dari 30 siswa menggunakan kuesioner skala motivasi serta lembar observasi aktivitas kelas yang telah teruji kelayakannya. Hasil pengujian Paired Sample T-Test menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 44,70 (pretest) menjadi 60,70 (posttest) dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,025$), yang membuktikan hipotesis penelitian diterima. Namun, analisis Normalized Gain Score (N-Gain) menghasilkan rata-rata efektivitas praktis sebesar 49,69% (kategori kurang efektif). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa metode audio visual memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar peserta didik, namun memiliki keterbatasan efektivitas praktis di lapangan akibat durasi intervensi jangka pendek yang belum mampu mengoptimalkan habituasi nilai afektif-normatif keagamaan secara mendalam.

Copyright (c) 2026 Siti Nurhaliza, Aziz Teo, La Muhibi

✉ Corresponding author : Email Address : Sitinurhaliza39224@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses terencana, terstruktur, dan sistematis yang diorientasikan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Dalam lanskap pendidikan nasional, rumpun keilmuan Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat strategis karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan diarahkan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh mencakup aspek intelektual dan moral berdasarkan nilai ajaran Islam. Sebagai suatu sistem instruksional yang kompleks, pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan interaksi dinamis antara berbagai komponen esensial seperti input, proses, dan output yang saling berkaitan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara ideal. Untuk menjembatani penyampaian pesan moral dan spiritual tersebut, kehadiran media pembelajaran bertindak sebagai instrumen penyampai ilmu pengetahuan yang sangat krusial agar nilai keagamaan yang bersifat normatif dapat dipahami dengan baik. Integrasi media pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pedagogis dinilai mampu merespons kebutuhan multisensori peserta didik, meningkatkan atensi, serta memperkuat pemahaman konseptual mereka di dalam kelas. Melalui penataan komponen pembelajaran yang terstruktur dan adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, pendidik dapat mentransformasikan materi keagamaan secara lebih konkret, aplikatif, dan kontekstual. Oleh karena itu, optimalisasi seluruh elemen dalam sistem pembelajaran menjadi prasyarat mutlak untuk melahirkan pengalaman belajar yang bermakna, komprehensif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam kerangka psikologi pendidikan konseptual yang berkembang pesat, motivasi belajar diakui secara luas sebagai faktor psikologis utama yang sangat menentukan keberhasilan, efisiensi, dan kebermaknaan proses pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan. Motivasi belajar bertindak sebagai bentuk dorongan internal dan eksternal yang kuat untuk menggerakkan setiap individu agar aktif melakukan aktivitas belajar demi mencapai hasil akademis yang optimal. Keterlibatan emosional, spiritual, serta penghayatan nilai oleh peserta didik sangat bergantung pada kekuatan dorongan psikologis ini, terutama pada mata pelajaran PAI yang memiliki dimensi afektif mendalam. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu cenderung menunjukkan limpahan energi, ketekunan, perhatian penuh, ketepatan waktu, dan kerajinan tinggi selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di era digital native saat ini, karakteristik psikologis peserta didik juga telah mengalami pergeseran radikal menuju kecenderungan belajar visual-auditorial yang membutuhkan stimulus multimedia interaktif kontekstual untuk menjaga fokus perhatian mereka.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan jurang pemisah yang lebar antara harapan teoretis dengan kondisi riil motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang rendah karena proses pembelajaran PAI secara umum masih didominasi oleh metode konvensional verbalistik yang berpusat pada guru dan terlalu menekankan ceramah searah. Pendekatan monoton yang kaku ini berakibat pada kurangnya keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka belum mampu merasakan makna esensial pembelajaran bagi kehidupan nyata mereka sehari-hari. Fenomena krisis motivasi tersebut secara gamblang tercermin pada kondisi riil yang terjadi di SMPS Nahdlatul Ummah Raha. Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII yang berjumlah total dua puluh orang, ditemukan indikasi akademis yang memprihatinkan. Tercatat sebanyak dua belas peserta didik atau sekitar enam puluh persen dari total siswa di kelas tersebut mempunyai motivasi belajar yang sangat rendah. Rendahnya dorongan belajar tersebut secara linear berdampak langsung pada rendahnya capaian hasil belajar kumulatif mereka pada mata pelajaran keagamaan. Gap praktis antara ekspektasi kurikulum normatif dengan rendahnya gairah belajar aktual siswa di sekolah swasta

pinggiran ini secara nyata menciptakan urgensi akademis mendalam yang sangat memerlukan penanganan intervensi secara terukur dan metodologis.

Akan tetapi, mekanisme riil mengenai sejauh mana rekayasa lingkungan belajar multisensori melalui media audio visual mampu mengubah kondisi defisit motivasi tersebut menjadi keterlibatan aktif belum terpetakan secara mendalam di lokus ini. Kita masih kekurangan data empiris yang objektif mengenai bagaimana fluktuasi atensi siswa usia remaja di SMPS Nahdlatul Ummah Raha merespons integrasi teknologi suara dan gambar. Selama ini, efektivitas metode audio visual lebih banyak diuji secara umum pada sekolah negeri perkotaan, sedangkan pada konteks sekolah swasta Islam yang memiliki problem lokal spesifik, bukti kuantitatifnya masih sangat terbatas. Akibatnya, ada ketidakpastian ilmiah mengenai apakah intervensi audio visual dapat menjadi solusi tunggal yang andal dalam mendongkrak minat intrinsik siswa pada materi keagamaan yang cenderung abstrak. Dinamika psikologis yang membedakan respons siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan multiindera ini belum pernah diukur secara presisi menggunakan desain pra-eksperimental yang ketat di sekolah tersebut. Ketiadaan dokumentasi kuantitatif inilah yang memicu timbulnya keraguan teoretis terkait daya adaptasi metode kontemporer ini terhadap karakteristik lokal siswa daerah. Oleh karena itu, ketidakjelasan ilmiah mengenai efektivitas praktis dari metode audio visual di lingkungan sekolah swasta Islam menegaskan adanya gap pengetahuan yang harus segera diisi melalui pengujian eksperimental langsung secara intensif guna memperoleh kebenaran empiris yang sangat tepercaya.

Meskipun demikian, fakta literatur seputar hubungan antara integrasi teknologi multimedia dengan motivasi belajar memperlihatkan bahwa teori-teori pendidikan yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab masalah penelitian yang spesifik ini secara tuntas. Sejumlah kajian terdahulu, seperti yang dipaparkan oleh Dirgantini et al. (2022), secara luas menegaskan adanya asosiasi positif antara penggunaan media audio visual dengan peningkatan gairah belajar siswa pada PAI secara makro. Hubungan linear tersebut juga diperkuat oleh penelitian dari Fahrezi et al. (2025), yang menyoroti peranan positif platform video interaktif seperti YouTube dalam merangsang atensi serta keterlibatan siswa di kelas. Namun, landasan teoretis konvensional tersebut sebagian besar mengabaikan fakta psikologis bahwa internalisasi aspek afektif-normatif dalam materi keagamaan memerlukan habituasi mendalam, bukan sekadar pengkondisian stimulus-respons jangka pendek yang instan. Teori-teori multimedia yang ada saat ini cenderung bias pada optimalisasi beban kognitif (*cognitive load theory*), tanpa mampu memformulasikan bagaimana memulihkan disorientasi motivasi intrinsik siswa yang sudah telanjur berada pada kategori sangat rendah di sekolah swasta berbasis Islam. Kelemahan konseptual dalam literatur kontemporer inilah yang menyebabkan kegagalan generalisasi teori ketika dihadapkan pada problem motivasi akut di SMPS Nahdlatul Ummah Raha. Keterbatasan literatur ini memicu urgensi teoretis untuk menghadirkan modifikasi metodologis yang terstruktur guna membuktikan efektivitas riil media multiindera secara komprehensif.

Membayangkan argumen akademik mengenai signifikansi kajian ini, pelaksanaan eksperimen ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena mampu menyajikan cetak biru empiris dalam memecahkan masalah akut rendahnya motivasi belajar siswa melalui pendekatan teknologi pendidikan modern. Berlandaskan pada fakta riil lapangan yang memperlihatkan enam puluh persen siswa kelas VIII mengalami krisis motivasi, kajian ini bertindak sebagai intervensi pedagogis esensial untuk mentransformasikan atmosfer kelas dari verbalistik konvensional menjadi dinamis multiindera. Sinkronisasi antara fakta masalah lokal tersebut dengan pencapaian tujuan penelitian akan melahirkan pembuktian ilmiah yang valid mengenai efisiensi penggabungan unsur gambar bergerak dan suara dalam memperjelas konsep-konsep normatif PAI yang awalnya dianggap abstrak. Keberhasilan memicu motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, pada gilirannya akan memperkuat ketekunan, konsentrasi, serta hasil belajar kumulatif mereka secara signifikan di lembaga

pendidikan Islam swasta. Secara teoretis, signifikansi riset ini terletak pada kemampuannya untuk memperkaya khazanah keilmuan metode pengajaran agama berbasis multimedia, sekaligus menguji daya laku teori psikologi pendidikan pada karakteristik kultural siswa daerah. Hasil temuan kuantitatif dari investigasi ini diproyeksikan memiliki kontribusi praktis yang besar sebagai bahan evaluasi strategis bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan inovasi media pembelajaran yang futuristik. Oleh sebab itu, urgensi pelaksanaan penelitian ini tidak dapat ditawar lagi demi menyelamatkan mutu proses pembelajaran dan pematapan karakter religius generasi digital secara berkelanjutan.

METODE

Objek formal dalam penelitian kuantitatif eksperimen ini berfokus secara spesifik pada fenomena degradasi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi pada ranah empiris di SMPS Nahdlatul Ummah Raha. Kasus nyata yang dijumpai di lapangan menunjukkan indikasi problematik yang jelas, di mana hasil observasi awal pada peserta didik kelas VIII memperlihatkan bahwa sebanyak dua belas dari dua puluh siswa atau sekitar enam puluh persen mengalami krisis gairah belajar akut yang berimplikasi langsung terhadap penurunan capaian prestasi akademis mereka. Fenomena kelesuan minat ini berakar dari pendekatan instruksional yang masih bersifat verbalistik konvensional,

Penyelidikan kuantitatif ini secara metodologis menerapkan tipe penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pra-eksperimental (Pre-Experimental Design) varian One Group Pretest-Posttest. Desain eksperimental ini sengaja dipilih untuk membandingkan secara akurat kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum (pretest) dan setelah (posttest) diberikan perlakuan berupa metode pengajaran audio visual tanpa melibatkan kelompok kontrol pembanding. Berkaitan dengan operasionalisasi riset di lapangan, jenis data yang dikumpulkan diklasifikasikan secara rigid ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder.

Sumber informasi atau sumber data utama dalam investigasi kuantitatif ini bersumber secara penuh dari seluruh elemen populasi peserta didik di SMPS Nahdlatul Ummah Raha. Populasi target dalam penelitian eksperimen ini mencakup seluruh siswa aktif di sekolah tersebut yang secara akumulatif pada tahun ajaran berjalan berjumlah tiga puluh orang peserta didik. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas di sekolah swasta Islam ini, teknik penarikan sampel yang diterapkan oleh peneliti adalah sampling jenuh atau Total Sampling. Melalui pendekatan sampling jenuh ini, seluruh anggota populasi yang berjumlah

Proses pelaksanaan penelitian eksperimen ini dirancang secara sistematis melalui serangkaian tahapan terstruktur yang memadukan tiga teknik pengumpulan data esensial, yaitu observasi, kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Tahapan awal dimulai dengan fase persiapan administratif, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi wudhu, serta uji validitas-reliabilitas instrumen angket motivasi belajar di lapangan. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan pretest menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang terdiri atas lima belas butir pernyataan berskala Likert lima pilihan jawaban untuk mengukur motivasi awal siswa. Setelah itu, tahap intervensi (treatment) dijalankan dalam dua seri pembelajaran terpisah, di mana guru menayangkan video wudhu interaktif melalui media TV digital yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab serta diskusi kelompok. Selama proses intervensi bergulir, teknik observasi diaplikasikan secara ketat menggunakan lembar pengamatan terstruktur berskor biner (nilai satu jika terlaksana dan nol jika tidak) untuk memantau implementasi media audio visual secara presisi.

Teknik analisis data dalam investigasi kuantitatif ini diterapkan secara mendalam dan komprehensif menggunakan perpaduan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial berbantuan perangkat lunak SPSS. Pertama, statistik deskriptif diaplikasikan untuk mengukur tingkat

keterlaksanaan media melalui pencarian skor ideal, menggunakan rumus total skor perolehan dibagi jumlah butir dikalikan seratus. Kedua, dilakukan pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk mendeteksi apakah sebaran data selisih skor berdistribusi secara normal atau tidak. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis uji beda parametrik dengan rumus Paired Sample T-Test pada taraf kepercayaan sembilan puluh lima persen, dengan kriteria hipotesis penelitian diterima jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil daripada ambang probabilitas nol koma nol dua lima. Keempat, apabila terbukti terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan, analisis dilanjutkan secara mendalam menggunakan uji Normalized Gain Score (N-Gain) untuk mengkalkulasi efektivitas praktis intervensi dengan membagi selisih posttest-pretest terhadap selisih skor maksimal ideal-pretest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data empiris mengenai keterlaksanaan variabel metode audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil capaian nilai yang sangat optimal di lapangan. Berdasarkan lembar instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran yang diisi secara langsung oleh peneliti selama dua seri kegiatan intervensi, seluruh butir komponen perancangan dan pelaksanaan terbukti terpenuhi secara menyeluruh. Dari total empat belas indikator praktis yang mencakup aspek persiapan bahan ajar mandiri, keselarasan kurikulum, interaksi diskusi kelompok, problem solving, pemanfaatan video tata cara wudhu, hingga pemberian umpan balik oleh guru, semuanya memperoleh penilaian positif dengan jawaban "Ya". Melalui formulasi penghitungan statistik deskriptif berupa skor perolehan aktual dibagi dengan skor maksimal dikalikan seratus persen, diperoleh nilai akhir penerapan metode audio visual sebesar seratus persen genap. Capaian angka mutlak ini menempatkan implementasi media dengar-pandang dalam proses eksperimen ke dalam kualifikasi predikat "Sangat Baik" yang tidak mengalami hambatan teknis berarti.

Eksplanasi ilmiah mengenai capaian nilai seratus persen pada penerapan metode audio visual ini didasarkan pada kesiapan administratif guru yang matang sebelum memasuki ruang kelas eksperimen. Skenario pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatur secara presisi untuk memindahkan pusat informasi utama dari guru menuju ke media TV digital interaktif. Ketika materi abstrak seputar gerakan wudhu dikonkretkan melalui video visual yang dinamis, pancaindra penglihatan dan pendengaran peserta didik distimulasi secara simultan sehingga meminimalkan kejenuhan belajar konvensional. Keberhasilan pencapaian predikat sangat baik tersebut secara teoretis dipicu oleh ketepatan guru dalam memadukan tayangan video berdurasi pendek dengan sesi diskusi interaktif dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Struktur kegiatan inti yang dirancang secara runtut memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mencatat poin-poin penting serta menanyakan gerakan ibadah yang belum mereka pahami secara fasih.

Data empiris yang diperoleh dari penyebaran kuesioner skala psikologis variabel motivasi belajar menyajikan gambaran kuantitatif mengenai adanya pergeseran skor yang dialami subjek eksperimen. Hasil olah data statistik menggunakan bantuan software SPSS menunjukkan nilai rata-rata pretest minat belajar peserta didik sebelum intervensi adalah sebesar 44,70 poin. Setelah diberikan perlakuan instruksional berbasis multimedia dalam dua seri pembelajaran, capaian nilai rata-rata posttest akhir siswa terdokumentasi meningkat menjadi sebesar 60,70 poin. Kenaikan linear antarskor tersebut memperlihatkan adanya selisih perbedaan rata-rata motivasi belajar yang cukup signifikan, yaitu sebesar 16,00 poin pertumbuhan positif. Melalui pengujian statistik inferensial komparatif menggunakan rumus Paired Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 mutlak. Angka signifikansi kuantitatif tersebut terbukti jauh lebih kecil daripada batas ambang probabilitas yang ditentukan sebesar 0,025, sehingga hipotesis penelitian secara resmi diterima.

Namun, pengujian efektivitas praktis menggunakan analisis Normalized Gain Score menghasilkan temuan rata-rata persentase N-Gain kumulatif sebesar 49,69 persen saja. Angka persentase efektivitas ini menempatkan tingkat daya pengaruh metode audio visual terhadap gairah belajar siswa ke dalam kualifikasi kriteria "Kurang Efektif".

Eksplanasi ilmiah mengenai fluktuasi data nilai kuesioner motivasi belajar siswa memperlihatkan terjadinya peningkatan gairah akademik akibat adanya perubahan stimulus eksternal di dalam kelas. Lompatan nilai rata-rata dari angka 44,70 menuju 60,70 membuktikan secara matematis bahwa intervensi gambar bergerak dan suara terbukti mampu menghentikan kebosanan kronis siswa. Secara teoretis, stimulasi visual yang menarik dari video tata cara wudhu merangsang perhatian kognitif peserta didik sehingga memicu rasa ingin tahu yang lebih besar untuk memahami materi. Keterlibatan multiindera ini melahirkan dorongan psikologis ekstrinsik yang menyebabkan anak-anak lebih aktif mengajukan pertanyaan dan fokus mendengarkan penjelasan konseptual guru. Namun demikian, penjelasan atas rendahnya angka N-Gain yang hanya menyentuh 49,69 persen berakar pada durasi waktu pelaksanaan eksperimen yang tergolong singkat.

Relasi data antara peningkatan skor motivasi belajar yang signifikan dengan rendahnya persentase N-Gain mencerminkan potret riil dari kedalaman masalah penelitian yang dikaji di lapangan. Kenaikan nilai sebesar enam belas poin membuktikan bahwa intervensi metode audio visual berhasil mendobrak kebakuan atmosfer kelas yang sebelumnya sangat verbalistik monoton. Fakta masalah awal yang mencatatkan enam puluh persen siswa kelas delapan memiliki gairah belajar rendah terbukti dapat direduksi secara bertahap melalui rekayasa media digital. Akan tetapi, temuan kategori kurang efektif pada analisis N-Gain menunjukkan bahwa problem kelesuan minat belajar PAI di sekolah swasta ini memiliki akar psikologis yang cukup kompleks. Krisis motivasi akut yang sudah berlangsung menahun akibat akumulasi metode ceramah kaku tidak dapat disembuhkan secara total dalam waktu singkat. Peserta didik memang menunjukkan ketertarikan sesaat ketika menyaksikan video animasi interaktif wudhu, tetapi gairah tersebut belum sepenuhnya meresap menjadi kesadaran spiritual intrinsik yang mandiri. Hubungan timbal balik ini menegaskan bahwa untuk merestorasi motivasi belajar pada mata pelajaran normatif-afektif keagamaan diperlukan kesinambungan strategi pengajaran yang melampaui batas formal waktu eksperimen riset.

Data empiris mengenai keterlaksanaan variabel metode audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil capaian nilai yang sangat optimal di lapangan. Berdasarkan lembar instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran yang diisi secara langsung oleh peneliti selama dua seri kegiatan intervensi, seluruh butir komponen perancangan dan pelaksanaan terbukti terpenuhi secara menyeluruh. Dari total empat belas indikator praktis yang mencakup aspek persiapan bahan ajar mandiri, keselarasan kurikulum, interaksi diskusi kelompok, problem solving, pemanfaatan video tata cara wudhu, hingga pemberian umpan balik oleh guru, semuanya memperoleh penilaian positif dengan jawaban "Ya". Melalui formulasi penghitungan statistik deskriptif berupa skor perolehan aktual dibagi dengan skor maksimal dikalikan seratus persen, diperoleh nilai akhir penerapan metode audio visual sebesar seratus persen genap. Capaian angka mutlak ini menempatkan implementasi media dengar-pandang dalam proses eksperimen ke dalam kualifikasi predikat "Sangat Baik" yang tidak mengalami hambatan teknis berarti. Penataan elemen perencanaan digital seperti kesiapan video animasi dan proyektor TV interaktif di ruang kelas telah dieksekusi oleh pendidik secara teratur demi menyokong kelancaran perlakuan multisensori. Temuan data kuantitatif awal ini memberikan potret nyata bahwa skenario pembelajaran inovatif berbasis audio visual telah dilaksanakan secara konsisten sesuai petunjuk teknis operasional yang baku. Oleh karena itu, data deskriptif ini mempertegas kondisi riil bahwa variabel independen berupa metode intervensi audio visual telah berhasil diwujudkan secara utuh dan terstruktur dalam iklim akademis sekolah swasta

tersebut. Eksplanasi ilmiah mengenai capaian nilai seratus persen pada penerapan metode audio visual ini didasarkan pada kesiapan administratif guru yang matang sebelum memasuki ruang kelas eksperimen. Skenario pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatur secara presisi untuk memindahkan pusat informasi utama dari guru menuju ke media TV digital interaktif. Ketika materi abstrak seputar gerakan wudhu dikonkretkan melalui video visual yang dinamis, pancaindra penglihatan dan pendengaran peserta didik distimulasi secara simultan sehingga meminimalkan kejenuhan belajar konvensional. Keberhasilan pencapaian predikat sangat baik tersebut secara teoretis dipicu oleh ketepatan guru dalam memadukan tayangan video berdurasi pendek dengan sesi diskusi interaktif dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Struktur kegiatan inti yang dirancang secara runtut memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mencatat poin-poin penting serta menanyakan gerakan ibadah yang belum mereka pahami secara fasih. Penataan media berbasis digital ini juga mempermudah pendidik dalam memberikan penguatan konsep secara efisien tanpa harus mengulangi ceramah lisan yang monoton di depan papan tulis. Evaluasi biner yang mencatatkan jawaban positif pada seluruh aspek membuktikan bahwa sarana penunjang seperti LCD dan speaker aktif berfungsi optimal sepanjang penelitian berjalan. Dengan demikian, penjelasan teoretis atas data observasi tersebut membuktikan bahwa efisiensi pengelolaan kelas instruksional menjadi faktor penentu utama di balik tercapainya kualifikasi sempurna dalam keterlaksanaan media digital dengar-pandang.

Relasi data antara deskripsi capaian predikat sangat baik dengan eksplanasi teknis pembelajaran audio visual memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang dengan realitas awal krisis motivasi siswa. Ketika data instrumen observasi guru mencatatkan angka kesempurnaan implementasi, situasi psikologis aktual peserta didik di ruang kelas justru sedang mengalami hambatan keterlibatan emosional jangka pendek. Kenyataan empiris yang menjadi akar masalah penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa secondary di SMPS Nahdlatul Ummah Raha terbiasa dengan iklim belajar pasif akibat tradisi ceramah lisan verbalistik yang sudah mengakar lama. Perubahan radikal suasana kelas dari metode konvensional kaku menuju tayangan video digital interaktif multiindera ternyata memicu terjadinya kejutan budaya belajar yang fluktuatif bagi sebagian anak daerah. Pendidik memang telah melaksanakan seluruh skenario RPP secara konsisten dan teratur, namun respons ketertarikan internal dalam batin siswa memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kesiapan sarana multimedia dan kecakapan pedagogik guru di depan kelas belum secara otomatis mampu merestorasi disorientasi mental siswa secara instan. Hubungan kausalitas ini mengindikasikan adanya jeda waktu adaptasi psikologis yang memisahkan antara kesempurnaan stimulus eksternal pengajaran dengan kebangkitan gairah belajar sejati peserta didik. Oleh karena itu, sintesis data ini menegaskan adanya dinamika problematik lokal berupa ketidakseimbangan antara keidealan tata pamong guru dengan lambatnya akselerasi pemulihan minat batiniah anak.

Data empiris yang diperoleh dari penyebaran kuesioner skala psikologis variabel motivasi belajar menyajikan gambaran kuantitatif mengenai adanya pergeseran skor yang dialami subjek eksperimen. Hasil olah data statistik menggunakan bantuan software SPSS menunjukkan nilai rata-rata pretest minat belajar peserta didik sebelum intervensi adalah sebesar 44,70 poin. Setelah diberikan perlakuan instruksional berbasis multimedia dalam dua seri pembelajaran, capaian nilai rata-rata posttest akhir siswa terdokumentasi meningkat menjadi sebesar 60,70 poin. Kenaikan linear antarskor tersebut memperlihatkan adanya selisih perbedaan rata-rata motivasi belajar yang cukup signifikan, yaitu sebesar 16,00 poin pertumbuhan positif. Melalui pengujian statistik inferensial komparatif menggunakan rumus Paired Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 mutlak. Angka signifikansi kuantitatif tersebut terbukti jauh lebih kecil daripada batas ambang probabilitas yang ditentukan sebesar 0,025, sehingga hipotesis penelitian secara resmi diterima.

Namun, pengujian efektivitas praktis menggunakan analisis Normalized Gain Score menghasilkan temuan rata-rata persentase N-Gain kumulatif sebesar 49,69 persen saja. Angka persentase efektivitas ini menempatkan tingkat daya pengaruh metode audio visual terhadap gairah belajar siswa ke dalam kualifikasi kriteria "Kurang Efektif". Oleh karena itu, sajian data hasil kuesioner ini membuktikan adanya pengaruh perubahan skor yang nyata namun memiliki keterbatasan efektivitas praktis di lapangan.

Eksplanasi ilmiah mengenai fluktuasi data nilai kuesioner motivasi belajar siswa memperlihatkan terjadinya peningkatan gairah akademik akibat adanya perubahan stimulus eksternal di dalam kelas. Lompatan nilai rata-rata dari angka 44,70 menuju 60,70 membuktikan secara matematis bahwa intervensi gambar bergerak dan suara terbukti mampu menghentikan kebosanan kronis siswa. Secara teoretis, stimulasi visual yang menarik dari video tata cara wudhu merangsang perhatian kognitif peserta didik sehingga memicu rasa ingin tahu yang lebih besar untuk memahami materi. Keterlibatan multiindera ini melahirkan dorongan psikologis ekstrinsik yang menyebabkan anak-anak lebih aktif mengajukan pertanyaan dan fokus mendengarkan penjelasan konseptual guru. Namun demikian, penjelasan atas rendahnya angka N-Gain yang hanya menyentuh 49,69 persen berakar pada durasi waktu pelaksanaan eksperimen yang tergolong singkat. Materi Pendidikan Agama Islam yang sarat akan penanaman nilai afektif dan pembiasaan ibadah praktis tidak dapat diubah secara instan hanya melalui dua kali sesi penayangan media layar digital. Sebagian besar siswa masih membutuhkan proses habituasi internal jangka panjang agar dorongan ekstrinsik dari media visual dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik menetap. Dengan demikian, eksplanasi analitis terhadap sebaran data skor kuesioner ini menegaskan bahwa faktor pembatasan waktu riset menjadi penyebab utama kurang maksimalnya efektivitas praktis intervensi multimedia tersebut.

Relasi data antara peningkatan skor motivasi belajar yang signifikan dengan rendahnya persentase N-Gain mencerminkan potret riil dari kedalaman masalah penelitian yang dikaji di lapangan. Kenaikan nilai sebesar enam belas poin membuktikan bahwa intervensi metode audio visual berhasil mendobrak kebakuan atmosfer kelas yang sebelumnya sangat verbalistik monoton. Fakta masalah awal yang mencatatkan enam puluh persen siswa kelas delapan memiliki gairah belajar rendah terbukti dapat direduksi secara bertahap melalui rekayasa media digital. Akan tetapi, temuan kategori kurang efektif pada analisis N-Gain menunjukkan bahwa problem kelesuan minat belajar PAI di sekolah swasta ini memiliki akar psikologis yang cukup kompleks. Krisis motivasi akut yang sudah berlangsung menahun akibat akumulasi metode ceramah kaku tidak dapat disembuhkan secara total dalam waktu singkat. Peserta didik memang menunjukkan ketertarikan sesaat ketika menyaksikan video animasi interaktif wudhu, tetapi gairah tersebut belum sepenuhnya meresap menjadi kesadaran spiritual intrinsik yang mandiri. Hubungan timbal balik ini menegaskan bahwa untuk merestorasi motivasi belajar pada mata pelajaran normatif-afektif keagamaan diperlukan kesinambungan strategi pengajaran yang melampaui batas formal waktu eksperimen riset. Oleh karena itu, jalinan relasi data ini memperkuat argumen awal bahwa problem motivasi siswa secondary daerah membutuhkan penanganan pedagogik yang berkelanjutan, mendalam, dan terintegrasi secara holistik.

Data deskriptif mengenai karakteristik objek variabel peserta didik menyajikan informasi demografis dan statistik kelayakan data yang diperoleh secara menyeluruh di lokus penelitian. Subjek eksperimen dalam penyelidikan kuantitatif ini melibatkan seluruh siswa aktif SMPS Nahdlatul Ummah Raha yang berjumlah total tiga puluh orang anak pembelajar. Komposisi sebaran sampel jenuh ini tersebar ke dalam tiga jenjang tingkatan kelas akademik, yaitu kelas tujuh sebanyak empat orang, kelas delapan sebanyak tujuh orang, dan kelas sembilan sebanyak sepuluh orang siswa. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis komparatif menggunakan uji beda, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pengujian prasyarat analisis data berupa uji normalitas terhadap selisih nilai pretest dan posttest. Hasil

luaran kalkulasi software SPSS untuk uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan angka nilai signifikansi sebesar 0,200 mutlak. Sementara itu, penghitungan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk mencatatkan nilai signifikansi Sig. sebesar 0,217 genap di lapangan. Kedua perolehan skor signifikansi tersebut terbukti secara sah melampaui ambang batas keputusan normalitas data yang ditentukan sebesar 0,05. Oleh karena itu, sajian ringkasan data deskriptif kuantitatif ini menegaskan kesimpulan ilmiah bahwa seluruh sebaran data populasi total siswa berdistribusi secara normal serta layak dilanjutkan ke tahap analisis inferensial berikutnya.

Eksplanasi ilmiah mengenai karakteristik data peserta didik yang berdistribusi normal dengan ukuran sampel total tiga puluh orang mencerminkan homogenitas respons psikologis mereka terhadap perlakuan di kelas. Capaian nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,217 menunjukkan secara teoretis bahwa sebaran galat kesalahan dalam pengukuran eksperimen ini terbebas dari penyimpangan data ekstrem yang bias. Seluruh siswa secondary di sekolah swasta Islam Katobu ini membawa latar belakang kultural digital native yang serupa, di mana gawai visual menjadi bagian integral dari kehidupan keseharian mereka. Kemiripan karakteristik bawaan ini menyebabkan respons perhatian mereka ketika distimulasi menggunakan TV digital interaktif cenderung seragam tanpa fluktuasi mencolok antarindividu. Ukuran sampel yang terbatas melalui skema sampling jenuh juga memberikan keuntungan metodologis bagi peneliti untuk memantau aktivitas belajar anak secara intensif. Pendidik dapat mengontrol tingkat partisipasi aktif setiap anak secara personal selama sesi diskusi kelompok dan praktik tata cara wudhu berlangsung di kelas. Ketidadaan data pencilan (outlier) membuktikan bahwa instrumen kuesioner skala motivasi dipahami dengan tingkat pemaknaan yang setara oleh seluruh jenjang kelas pembelajar. Dengan demikian, eksplanasi konseptual atas karakteristik data subjek didik ini memberikan jaminan ilmiah bahwa hasil temuan riset memiliki derajat reliabilitas internal yang sangat terpercaya.

Relasi data antara homogenitas karakteristik peserta didik dengan pemenuhan asumsi normalitas pengujian memperlihatkan keterkaitan erat dengan penyelesaian akar masalah penelitian di sekolah. Keberadaan sebaran data yang normal membuktikan bahwa problem krisis motivasi belajar rendah dialami secara kolektif oleh hampir seluruh siswa tanpa memandang tingkatan kelas akademik mereka. Fakta empiris di lapangan yang menjadi inti masalah memperlihatkan bahwa anak-anak digital native daerah ini membutuhkan pendekatan pengajaran visual-auditorial yang seragam untuk membangkitkan gairah belajarnya. Ketika seluruh sampel total sebanyak tiga puluh siswa merespons positif intervensi video wudhu, hal itu menunjukkan bahwa rekayasa media multiindera sangat adaptif terhadap kebutuhan modalitas belajar mereka. Jalinan data ini membuktikan secara nyata bahwa kegagalan metode konvensional ceramah verbalistik di masa lalu telah berdampak buruk pada meratanya kejenuhan akademik siswa. Keberhasilan menaikkan rata-rata motivasi belajar melalui uji parametrik yang sah menegaskan bahwa intervensi teknologi dengar-pandang merupakan jawaban pedagogis yang tepat sasaran. Hubungan timbal balik ini memperkuat kesimpulan praktis bahwa restrukturisasi media pembelajaran visual wajib dijadikan standar baku operasional pengajaran agama di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sintesis akhir data hasil penelitian ini mengukuhkan pemecahan masalah motivasi siswa secondary melalui pembuktian kuantitatif yang valid, objektif, dan akuntabel.

SIMPULAN

Investigasi ilmiah ini berhasil membongkar sebuah anomali empiris yang sangat mencengangkan dan di luar ekspektasi teoretis mainstream mengenai efektivitas mutlak teknologi instruksional di ruang kelas modern. Temuan terpenting yang sangat mengejutkan adalah munculnya fakta paradoksal di mana penerapan metode audio visual mencatatkan nilai keterlaksanaan sempurna

sebesar seratus persen dengan predikat "Sangat Baik" dan memicu pengaruh komparatif yang sangat signifikan secara statistika dengan nilai signifikansi nol koma nol nol nol. Namun secara mengejutkan, ketika diuji menggunakan analisis pertumbuhan praktis, kontribusi riilnya justru masuk dalam kriteria "Kurang Efektif" dengan rata-rata persentase N-Gain hanya menyentuh angka 49,69 persen saja. Kenyataan bahwa lonjakan nilai rata-rata dari 44,70 menuju 60,70 terbukti sah secara matematis tetapi kurang berdaya secara praktis merupakan sebuah kejutan besar bagi praktisi pedagogis. Paradoks mengejutkan ini membuktikan secara radikal bahwa penguasaan teknologi multimedia oleh guru dan kelengkapan fasilitas digital interaktif sekolah sama sekali tidak menjamin terjadinya transformasi gairah belajar batiniah siswa secara instan. Fenomena anomali lokal di SMPS Nahdlatul Ummah Raha ini meruntuhkan keyakinan absolut para pendidik digital native yang menganggap stimulus visual bergerak sebagai obat mujarab tunggal untuk menyembuhkan krisis motivasi akut. Dengan demikian, potret ketidakseimbangan teoretis ini menyajikan kejutan ilmiah yang memaksa kita melihat adanya tembok pembatas psikologis yang memisahkan stimulasi teknologi luar dengan kesadaran spiritual terdalam subjek didik di daerah.

Nilai lebih dan sumbangan ilmiah yang dihadirkan oleh hasil investigasi kuantitatif ini mencakup ranah teoretis dan praktis yang sangat strategis bagi masa depan sistem pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pergeseran paradigma dari Cognitive Theory of Multimedia Learning konvensional yang cenderung bias pada beban kognitif murni, menuju ke arah pemaknaan tempo psikologis dalam internalisasi nilai afektif keagamaan siswa secondary. Sumbangan teoretis ini memantapkan pemahaman bahwa restrukturisasi motivasi pada rumpun keilmuan keagamaan menuntut adanya keselarasan durasi asimilasi nilai spiritual, bukan sekadar manipulasi stimulus visual jangka pendek semata. Secara praktis, studi eksperimen ini menyumbangkan sebuah cetak biru strategis serta instrumen diagnostik yang jujur bagi tata kelola lembaga pendidikan swasta berbasis Islam di daerah dalam mengukur kegunaan investasi teknologi instruksional mereka secara objektif. Hasil riset ini memberikan panduan aplikatif bagi para guru Pendidikan Agama Islam untuk mendesain kurikulum inovatif yang mengombinasikan kekuatan media audiovisual dengan teknik pembiasaan habituasi ibadah secara kontinu di kelas. Selain itu, data kuantitatif yang dihasilkan bertindak sebagai rujukan empiris otoritatif bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah untuk merumuskan standar operasional baku pengajaran multimedia yang efektif dan kontekstual bagi siswa. Melalui perpaduan nilai lebih ini, hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dipastikan memiliki kegunaan ganda untuk memajukan khazanah keilmuan pedagogi Islam sekaligus menaikkan mutu proses pembelajaran siswa secondary secara riil.

Akhirnya, penting untuk memetakan batasan kontekstual dan ruang lingkup metodologis yang membatasi hasil temuan eksperimen ini, sebagai bentuk keterbatasan penelitian yang logis dan bukan merupakan suatu kelemahan ilmiah. Keterbatasan pertama riset kuantitatif eksperimen ini terletak pada durasi waktu pelaksanaan intervensi yang relatif singkat karena hanya berjalan dalam dua seri tatap muka pembelajaran formal di kelas. Batasan temporal ini menjadi sekat eksperimental yang menyebabkan nilai efektivitas pertumbuhan praktis siswa belum mampu mencapai titik kulminasi yang paling optimal. Keterbatasan kedua berkaitan erat dengan ruang lingkup subjek didik yang terbatas pada ukuran sampel jenuh berjumlah tiga puluh siswa secondary di satu sekolah swasta Islam Katobu saja. Kondisi pembatasan ini membuka peluang emas bagi pengembangan agenda penelitian berikutnya untuk melaksanakan studi komparatif berskala makro dengan memperluas populasi target di berbagai wilayah geografis yang heterogen. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat diarahkan untuk mengadopsi pendekatan metode campuran (mixed-methods) guna menangkap kedalaman narasi transisi psikologis internal siswa secara kualitatif, sekaligus mempertahankan validitas kuantitatifnya. Peluang riset masa depan juga terbuka lebar untuk menguji efektivitas metode

audiovisual ini pada kluster materi PAI selain tata cara wudhu, seperti aspek tarikh atau akidah akhlak. Melalui kejelasan kompas keterbatasan ini, penelitian ini berhasil meletakkan batu pijakan ilmiah yang kokoh bagi lahirnya investigasi sekunder yang lebih komprehensif, dinamis, dan futuristik

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Sari, D. P., Arafat, A., Putra, F. W., & Wandu, J. I. (2023). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran audio visual. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(2), 126–130. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p126-130>.
- Anjani, N. D., Sulianto, J., & Untari, M. F. A. (2021). Peningkatan hasil belajar materi pecahan dengan menerapkan model problem based learning dengan media manipulatif. *Journal of Education Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33136>
- Dirgantini, S. R., Usman, A. T., & Saifullah, I. (2022). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6235>
- Fahrezi, M. L., Hayati, F., & Rachmah, H. (2025). Pengaruh media pembelajaran YouTube terhadap motivasi belajar siswa (Survey di kelas 7 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Lembang). *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6659>
- Fhabella, A., & Kuntari, S. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran (audio-visual) dalam mata pelajaran sosiologi berdasarkan teori belajar behavioristik pada peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54023>
- Hanifah, S., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Optimalisasi media video animasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3356>
- Helnelis, & Ulyanti, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran ICT berbasis platform nearpod untuk meningkatkan motivasi siswa pada materi sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6426>
- Husain, M. S. A., & Masruroh, L. (2025). Implementasi media audio visual pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Qur'an Tegalwaru Karawang Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6414>
- Ilham. (2021). Pengaruh rekayasa media visual terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada SMAN Unggul Aceh Besar. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i2.1356>
- Nadlir, M. N., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>

- Putri, G. S., & Alfurqan. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran animasi terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama SD di Kota Padang. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.22312>
- Ridwan, M. F., Juhadi, Banowati, E., & Benardi, A. I. (2025). Penerapan cooperative learning model berbasis gallery walk untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar geografi. *Edu Geography*, 12(3). <https://doi.org/10.15294/dqkzzc29>
- Shobach, G., & Arifin, B. (2025). Implementasi media audio-visual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Malang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2). <https://doi.org/10.19099/pairf.v7i2.27722>
- Sriasnani, N., & Lestari, D. P. (2025). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi digital untuk meningkatkan minat belajar siswa SMK. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.123>
- Yumelda, I., Ismail, F., & Zaini, H. (2021). Pengaruh penerapan media audio visual terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII di MTs Darun Najah Ogan Ilir. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(3). <https://doi.org/10.19099/pairf.v3i3.7191>